

STRUKTUR DAN FUNGSI PANTUN DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN MELAYU SAMBAS DESA SUNGAI BARU KECAMATAN TELUK KERAMAT

Lizawati¹ dan Utari²

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak
Jl. Ampera Nomor 88 Pontianak-78116, Telephone (0561) 748219 Fax. (0561) 6589855
e-mail:lizaucu@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *struktur dan fungsi pantun dalam upacara adat perkawinan Melayu Sambas Desa Sungai Baru Kecamatan Teluk Keramat*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan diksi, pengimajian, figuratif, dan fungsi pada pantun adat perkawinan Melayu Sambas desa Sungai Baru kecamatan Teluk Keramat. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu informan yang disebut *muhakam*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model interaktif. Hasil penelitian ini yaitu diksi, terdiri dari makna denotasi dan konotasi; pengimajian, terdiri 2 imaji; kata konkret, ditemukan kata-kata yang memberikan arti secara keseluruhan kepada pembaca; bahasa figuratif, terdiri dari 4 majas; rima; berdasarkan bunyi dan berdasarkan letak kata-kata dalam baris; dan fungsi pantun.

Kata Kunci: struktur, fungsi, pantun, dan adat perkawinan Melayu Sambas

Abstract

This study aimed at describing the structure and function of rhymes in traditional ceremony of Melayu Sambas marriage of Sungai Baru Village, Teluk Keramat Subdistrict. This study used descriptive qualitative method namely describing diction, imagining, figurative, and function on the traditional 'pantun' marriage of Melayu Sambas village Sungai Baru at subdistrict Teluk Keramat. The source of data in this study was an informant called muhakam. Data analysis technique in this research was interactive model. The results of this study is that diction, consists of the meaning of denotation and connotation; pengajajian, consists of 2 images; concrete words, words are found to give overall meaning; figurative language, consists of 4 majas; rhyme; based on the sound and based on the location of words in the line; and pantun function.

Keywords: structure, function, pantun, and custom of Sambas Malay marriage

PENDAHULUAN

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Rokmansyah (2013:13) berpendapat bahwa: "Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat, karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin". Waluyo

dalam Siswanto (2013:97) mengemukakan bahwa: “Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang mengedepankan aspek kebahasaan yang indah untuk menyampaikan berbagai pemikiran dan ekspresi agar mampu dimaknai pembacanya yang disusun dengan struktur fisik dan struktur batin.

Menurut Wahyuni (2014:35-68) berpendapat bahwa: “Puisi terbagi ada dua yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh. Rokhmansyah (2013:13).

Pantun merupakan sastra lisan bentuk puisi lama asli Indonesia dikenal sebagai bumbu dalam pembicaraan supaya pesan yang disampaikan tidak terkesan menggurui. Sastra lisan ini disampaikan secara khas dan mengandung pesan yang bersifat relatif dan tidak lepas dari kebudayaan yang secara langsung berkaitan dan berperan dalam kehidupan suatu masyarakat. Pantun bukan hanya sebagai satu di antara jenis karya sastra, tetapi pantun dapat dijadikan sebagai satu di antara alat komunikasi. Tradisi berpantun merupakan bahasa lisan yang dipakai oleh masyarakat melayu di kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi satu sama lain. Tradisi berpantun satu diantara budaya masyarakat Melayu Sambas dan masih menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya karena pantun juga merupakan tunjuk ajar melayu. Saat ini pantun-memantun masih digunakan dalam berbagai kegiatan. Tradisi ini seharusnya diyakini dan diwarisi oleh sekelompok masyarakat di dalamnya, namun masih ada yang tidak mengikuti adat sehingga terjadilah penyimpangan dan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Masyarakat Melayu Sambas mempunyai adat ketika hendak melangsungkan perkawinan. Mereka masih meyakini dan menekuninya namun tidak sedikit pula yang mengabaikan karena merasa rangkaian adat istiadat perkawinan itu terlalu berlebihan jika diikuti. Mereka beranggapan adat istiadat perkawinan Melayu Sambas terlalu rumit untuk dilaksanakan secara menyeluruh.

Pada kenyataannya, semua pemikiran tersebut dikarenakan pandangan dan kurangnya pengetahuan mereka terhadap adat istiadat perkawinan Melayu Sambas itu sendiri. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengakibatkan mereka menjauh dari adat yang memiliki nilai-nilai luhur. Adat istiadat perkawinan Melayu Sambas yang merupakan satu di antara adat yang ada di tanah melayu dirasa sangat perlu dipahami untuk diaplikasikan di masa mendatang guna meningkatkan satu diantara ciri khas Melayu Sambas itu sendiri.

Masyarakat Melayu Sambas sudah terpengaruh oleh budaya lain. Jika hal ini dibiarkan maka sedikit demi sedikit tradisi berpantun ini akan hilang ditelan zaman dan generasi penerus tidak akan mengenal tradisi berpantun khususnya penggunaan pantun dalam upacara adat perkawinan Melayu Sambas. Oleh karena itu generasi muda haruslah dikawal dan dipandu agar mereka meneruskan dan melestarikan kebudayaan ini dari generasi-generasi yang mendatang. Konsep ini tercermin dalam penggunaan pantun dalam upacara adat perkawinan masyarakat Melayu Sambas tidak akan musnah di bumi ini. Pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu Sambas pada umumnya dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama disebut hari motong atau hari *kacci'* dan hari kedua disebut hari *pupus* atau hari besar.

Alasan peneliti meneliti struktur dan fungsi pantun pada upacara adat perkawinan masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Teluk Keramat Desa Sungai Baru. *Pertama*, struktur merupakan hal pokok yang terpenting atau hal yang mendasar dalam membangun pantun. Untuk memahami sebuah pantun harus memahami struktur fisik yang terdapat di dalam pantun. *Kedua*, memudahkan pembaca memahami sebuah pantun dengan melihat dari segi isi. *Ketiga*, pantun merupakan bagian kebudayaan yang khas masyarakat Melayu Sambas Desa Sungai Baru Kecamatan Teluk Keramat yang belum banyak diimplementasikan dalam upacara perkawinan sehingga perlu dilestarikan dan dijaga agar tidak hilang dipengaruhi perkembangan zaman. *Keempat*, pantun merupakan sarana untuk menyampaikan ajaran atau pesan kepada pengantin dan pihak keluarga yang bersifat moral, agama, kebudayaan dan sosial yang disampaikan secara tidak

langsung dan halus sehingga pendengar tidak mudah tersinggung dan berperan untuk kehidupan pengantin nantinya dalam berkeluarga dan bermasyarakat.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi pantun dalam upacara adat perkawinan Melayu Sambas Desa Sungai Baru Kecamatan Teluk Keramat. Penelitian ini dilakukan karena masyarakat Melayu Sambas Desa Sungai Baru Kecamatan Teluk Keramat saat ini telah mulai berkurang minat terhadap budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang terhadap karya sastra yakni sastra lisan, seperti pantun. Minat masyarakat untuk menyaksikan kegiatan berpantun pun sudah kurang, tidak seperti pada masa dahulunya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur pantun (informan) yang disebut *muhakam* yang diperoleh sebanyak 27 data pantun. sedangkan hasil penelitian memperoleh 12 pantun berdasarkan hasil penelitian sesuai submasalah penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung dan mengikuti proses upacara perkawinan Melayu Sambas di desa Sungai Baru kecamatan Teluk Keramat agar memperoleh data pantun secara maksimal dan akurat. Wawancara dilakukan kepada informan yaitu *muhakam* selaku orang yang bertugas sebagai orang yang diberi kepercayaan untuk mewakili pihak pengantin dalam berpantun. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan agar proses penelitian didokumentasikan dalam bentuk foto dan rekaman upacara adat perkawinan Melayu Sambas desa Sungai Baru kecamatan Teluk Keramat. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi metode, kecukupan referensi, dan pemeriksaan teman sejawat. Teknik analisis data menggunakan model interaktif (*interaktive model*). Teknik analisis ini melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diksi berarti pemilihan kata. Pada pantun upacara adat perkawinan Melayu Sambas Desa Sungai Baru Kecamatan Teluk Keramat ditemukan pemilihan kata

yang bermakna denotatif atau makna sebenarnya dan makna konotatif atau makna yang lebih dari satu arti.

Data [1]

*Tongkat rakyat gagah tepancang
Gagah perkaseputra mahkote punye
Ampun dan maaf betanyak lancang
adek yang cantek sape yang punye*

Pantun pada data [1] Pantun dari empat baris. Baris pertama “*tongkat rakyat gagah tepancang*” (tongkat rakyat gagah berdiri) dan baris kedua “*gagah perkaseputra mahkote punye*” (gagah perkasa putra mahkota punya) merupakan sampiran pantun. Baris ketiga “*ampun dan maaf betanyak lancang*” (ampun dan maaf bertanya lancang) dan baris keempat “*adek yang cantek sape yang punye*” (adik yang cantik siapa yang punya) merupakan isi pantun.

Pemilihan kata pada sampiran pantun “*tongkat rakyat gagah tepancang, gagah perkaseputra mahkote punye*”. Pada baris pertama terdapat pada kata “*tongkat*” (tongkat) berarti seorang pendamping hidup dan pada “*tepancang*” berarti kuat dan berani. Pada baris kedua terdapat pada kata “*putra mahkote*” berarti anak laki-laki. Berdasarkan pemilihan kata pada sampiran pantun, terdapat makna konotatif atau makna yang memiliki lebih dari satu arti, terdapat pada kata “*tongkat*” berarti seorang pendamping hidup, pada makna yang sebenarnya “*tongkat*” berarti sepotong kayu yang agak panjang yang digunakan untuk menompang atau pegangan dan kata “*tepancang*” berarti kuat dan berani, pada makna yang sebenarnya kata “*tepancang*” berarti tegak lurus.

Berdasarkan uraian di atas, sampiran pantun baris pertama dan kedua saling berkaitan memiliki makna konotasi, yang bermakna seorang lelaki yang kuat dan berani siap menjadi pendamping hidup.

Pemilihan kata pada isi pantun “*ampun dan maaf betanyak lancang, adek yang cantek sape yang punye*”, terdapat pada kata “*lancang*” berarti kurang sopan, “*adek*” (adik) kata sapaan untuk perempuan dan “*cantek*” (cantik) berarti elok atau molek. Berdasarkan pemilihan kata pada isi pantun, terdapat makna denotasi, yang

bermakna keingintahuan calon pihak laki-laki kepada calon perempuan sudah ada yang melamar atau belum. Berdasarkan uraian di atas, terdapat enam diksi pada pantun diatas yaitu pada kata *tongkat, terpancang, putra mahkota, lancang, adik* dan *cantik*. Sampiran pantun mengandung ada seorang lelaki yang kuat dan berani yang siap menjadi pendamping hidup dan isi pantun mengandung makna keingintahuan calon pihak laki-laki kepada calon perempuan sudah ada yang melamar atau belum.

Imajinasi digunakan oleh penyair untuk menimbulkan daya bayang pada penciptaan puisi agar pembaca terkesan dan tidak merasa hambar. Imaji yang ditemukan dalam pantun upacara adat perkawinan Melayu Sambas Desa Sungai Baru Kecamatan Teluk Keramat adalah imaji penglihatan dan imaji perasaan.

Data [3]

Rami-rami ngapakkan sayap
Indah keliatan bewarne-warne
Kitak betanya kamek menjawab
adek yang cantek kedua orang tuenye yang punye

Pantun pada data [3] terdapat satu imaji visual (pelihatan). Imaji visual (penglihatan) terdapat baris kedua sampiran pantun “*indah keliatan bewarne-warne*” (indah kelihatan berwarna-warna), terdapat pada kata “*keliatan*” (kelihatan), seolah-olah pembaca melihat warna yang lebih satu warna yang tampak indah. Isi pantun baris keempat “*adek yang cantek kedua orang tuenye yang punye*” (adik yang cantik kedua orang tua yang punya), terdapat pada kata “*cantek*” (cantik), seolah-olah pembaca melihat perempuan yang elok dan molek. Imaji yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan isi atau suasana hati sehingga pembaca seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan penyair.

Data [4]

Jalan-jalan ke Sungai Batang
Usah lupak bawak pinang
adek suke abang datang
Karne datang untuk meminang

Pada data [4] baris ketiga sampiran pantun “*adek suke abang datang*” (adik suka abang datang), terdapat pada kata “*suka*” (suka), seolah-olah pembaca ikut

merasakan kebahagiaan atau ikut senang karena kedatangan calon pihak laki-laki meminta kepada calon perempuan untuk dijadikan istri.

Data [1]

*Tongkat rakyat gagah terpancang
Gagah perkase putra mahkote punye
Ampun dan maaf betanyak lancang
adek yang cantek sape yang punye*

Kata konkret merupakan kata yang dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh, dengan demikian pembaca dapat membayangkan secara jelas, peristiwa, keadaan, maupun sesuatu yang digambarkan *muhakam* sehingga pembaca dapat memahami arti pantun. Penggunaan kata konkret pada dalam pantun upacara adat perkawinan Melayu Sambas Desa Sungai Baru Kecamatan Teluk Keramat dilihat dari contoh

Data [1] pada sampiran pantun baris pertama “*Tongkat rakyat gagah terpancang*” (tongkat rakyat gagah terpancang), kata konkret terdapat pada kata “*tongkat*” dan “*terpancang*”, seolah-olah pembaca melihat sepotong kayu yang berdiri tegak lurus. Pada isi pantun baris ketiga “*adek yang cantek sape yang punye*” (adik yang cantik siapa yang punya), kata konkret terdapat pada kata “*adik*” dan “*cantik*”, seolah-olah pembaca melihat perempuan yang elok dan cantik.

Bahasa figuratif yang digunakan *muhakam* dalam pantun upacara adat perkawinan Melayu Sambas Desa Sungai Baru Kecamatan Teluk untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung, terdapat empat majas yang digunakan yaitu majas personifikasi, litotes, hiperbola dan simbolik.

Data [7]

*Daan suah rotan melintang
Rotan melintang dijilat api
Daan suah-suahnye rombongan datang
Tantu ade maksud di ati*

Majas personifikasi merupakan majas yang melukiskan suatu benda dengan memberi sifat-sifat manusia kepada benda-benda mati, sehingga seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia atau benda hidup.

Data [7] sampiran pantun baris kedua “*rotan melintang dijilat api*” menggunakan bahasa figuratif yang menggambarkan majas personifikasi. Padakata “*dijilat api*” (dijilat api), seolah-olah api adalah sosok manusia yang mempunyai lidah. Pada makna yang sebenarnya “*dijilat*” berarti menjulurkan lidah untuk merasai.

Data [16]

*Daon selaseh kamek larutkan
Dirabus untuk dibuat minuman
Sikit antaran yang bise kamek sarahkan
Insya Allah Langkap dengan semue pesyaratan*

Majas litotes merupakan majas yang mengandung pernyataan yang dikurangi dikecilkan dari makna sebenarnya. Data [16] isi pantun baris ketiga “*sikit antaran yang bise kamek sarahkan*” (sedikit hantaran yang bisa kami serahkan) menggunakan bahasa figuratif yang menggambarkan majas litotes. Padakata “*sikit hantaran*” (sedikit hantaran) berarti barang diberikan tidak banyak, pada kenyataan barang yang diberikan berupa tempat tidur, lemari, pakaian dan sebagai untuk kehidupan sehari-hari.

Data [21]

*Urang sibarang membawa anak
Paggi ke Sabaran balli kecap dengan selaseh
Barang antaran tok memang banyak
Tuan rumah tok ngucapkan ribuan terimak kaseh*

Majas hiperbola merupakan pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut tidak masuk akal. Data [21] isi pantun menggunakan bahasa figuratif yang menggambarkan majas hiperbola. Terdapat pada isi pantun baris keempat “*Tuan rumah tok ngucapkan ribuan terimak kaseh*” (Tuan rumah ini mengucapkan ribuan terima kasih). Hal ini mengungkapkan yang melebih-lebihkan karena tidak mungkin mengucapkan terima kasih sampai ribuan kali.

Data [26]

*Burung kenari burungnye warne merah
Buah kundor di masokan dalam keranjang
Nunggu istri suke marah
Takutkan tidognye pun pisah ranjang*

Majas simbolik adalah majas yang digunakan untuk melukiskan sesuatu dengan menggunakan binatang, benda, atau tumbuhan sebagai lambang atau simbol. Data [26] isi pantun menggunakan bahasa figuratif yang menggambarkan majas simbolik. Majas simbolik Terdapat pada isi pantun baris ketiga “*Takutkan tidognye pun pisah ranjang*” (Takutkan tidurnya pun pisah ranjang). Pada kata “*pisah ranjang*” berarti tidak lagi berhubungan sebagai suami istri, tetapi belum resmi bercerai.

Rima merupakan perulangan pola bunyi akhir yang sama dan membentuk irama di setiap baris pantun. Rima yang terdapat dalam pantun upacara adat perkawinan Melayu Sambas Desa Sungai Baru Kecamatan Teluk Keramat ditemukan rima berdasarkan bunyi pada pantun yaitu rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, rima terbuka, rima tertutup, rima asonansi, dan rima aliterasi. Rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris yaitu rima awal, rima tengah, rima akhir, rima tegak dan rima patah.

Data [4]

*Jalan-jalan ke Sungai Batang
Usah lupak bawak pinang
adek suke abang datang
Karne datang untuk meminang*

Pantun data [4] mempunyai rima sempurna. Rima sempurna apabila seluruh suku akhirnya berima sama, antara baris pertama dan baris ketiga, baris kedua dan baris keempat yaitu pada kata/suku *batang-datang* dan *pinang-meminang*.

Data [7]

*Daan suah rotan melintang
Rotan melintang dijilat api
Daan suah-suahnya rombongan datang
Tantu ade maksud di ati*

Pantun data [7] mempunyai rima tak sempurna. rima tak sempurna yaitu apabila sebagian suku akhirnya sama, terdapat, baris pertama dan baris ketiga, baris kedua dan baris keempat yaitu pada kata/suku *melintang-datang* dan *api-hati*

Data [1]

*Tongkat rakyat gagah tepancang
Gagah perkase putra mahkote punye*

*Ampun dan maaf betanyak lancang
adek yang cantek sape yang punye*

Pantun data [1] mempunyai rima mutlak. Rima mutlak yaitu apabila seluruh kata berima, yakni pada suku kata atau kata “*punye*” yang dua kali pada tempat yang sama pada pantun.

Data [21]

*Urang sibarang membawa anak
Paggi ke Sabaran balli kecap dengan selaseh
Barang antaran tok memang banyak
Cume tuan rumah tok ngucapkan ribuan terimak kaseh*

Pantun data [1] mempunyai rima tertutup. Rima tertutup yaitu bila yang berima itu suku akhir tertutup dengan vokal yang diikuti konsonan yang sama, yaitu terdapat pada kat baris pertama, baris ketiga, baris kedua dan baris keempat *anak-banyak* dan *selaseh-kaseh*.

Data [5]

*Bukan batang sembarang batang
Kamek datang bawa' sireh pinang
Bukan datang sembarang datang
Kamek datang untuk meminang*

Pantun data [5] mempunyai rima awal. Rima awal yaitu rima awal apabila kata-kata yang berima itu terdapat pada awal-awal kata yakni pada larik pertama dan ketiga pada kata *kamek* dan larik kedua dan keempat pada kata *bukan*.

Data [5]

*Bukan batang sembarang batang
Kamek datang bawa' sireh pinang
Bukan datang sembarang datang
Kamek datang untuk meminang*

Pantun data [5] mempunyai rima tengah. Rima tengah yaitu apabila kata-kata yang berrima terletak pada tengah kalimat. Rima tengah pada pantun terdapat pada kata batang dan *datang*.

Data [7]

*Daan suah rotan melintang
Rotan melintang dijilat api*

*Daan suah-suahnya rombongan datang
Tantu ade maksud di ati*

Pantun data [7] mempunyai rima akhir. Rima akhir yaitu apabila kata-kata yang berima terdapat pada kata yang terletak pada akhir kalimat, yakni *gelamak* di baris pertama, *barseh* di larik ketiga, kata *terimak* di larik kedua dan *katakaseh* di larik keempat.

Data [25]

*Layang-layang di barek kaleng
Layang-layang usah nak kandor nantek talinye kusut
Kau sayang-sayang dengan die yang paling ganteng
Kau sayangeklah dari ganteng sampai kisut*

Pantun data [25] mempunyai rima silang. Rima silang adalah rima yang letaknya berselang-seling, yakni antara baris pertama dan baris ketiga, baris kedua dan baris keempat yaitu pada kata/suku *kaleng-ganteng*, *kusut-kisut* mempunyai rima yang sama, yakni pada bunyi “eng” dan *sut*” pada setiap akhir baris pantun yang bersajak a-b-a-b

Data [19]

*Merah puteh warne bendere
Di simpan di atas meje
Terima kaseh atas pembawa acare
Yang talah barekan kesempatan kepada saye untuk nyampaikan satu atau
duak patah kate*

Pantun data [19] mempunyai rima rangkai. Rima rangkai mempunyai rima yang sama pada beberapa kata dalam kalimat, yaitu pada bunyi “e” yang bersajak a-a-a-a

Data [3]

*Rami-rami ngapakkan sayap
Indah keliatan bewarne-warne
Kitak betanya kamek menjawab
adek yang cantek kedua orang tuenye yang punye*

Pantun data [3] mempunyai rima patah. Rima patah yang terdapat antara baris pertama dan baris ketiga yaitu pada kata/suku kata *sayap- menjawab* dan baris kedua dan baris keempat bunyi yaitu pada kata/suku kata *warne-punye*.

Data [20]

*Dari nyireh ke Sungai Pinang
Paggi beradat ke Sedayu
Sireh dan pinang merupekan lambang
Adat budaye melayu marikan kite budayekan selalu sampa
sepanjang waktu*

Pada data [20] terdapat fungsi pendidikan terdapat pada isi pantun baris ketiga dan keempat “*Sireh dan pinang merupekan lambang, adat budaye melayu marikan kite budayekan selalu sampai sepanjang waktu*”. Fungsi pendidikan pada kedua baris tersebut menyampaikan agar kita selalu mengetahui, mengingat dan melestarikan serta menjalan adat istiadat yang dimiliki setiap daerah, karena adat tersebut merupakan jati diri dan memberikan ciri khas pada setiap daerah.

Data [4]

*Jalan-jalan ke Sungai Batang
Usah lupak bawak pinang
adek suke abang datang
Karne datang untuk meminang*

Pada data [4] terdapat kasih sayang dan cinta terdapat pada isi pantun baris ketiga dan keempat “*adek suke abang datang, karne datang untuk meminang*”. Fungsi pendidikan pada kedua baris tersebut menyampaikan harus selalu memiliki sikap kseriusan, kesungguhan dan berani dalam menjalani sebuah hubungan.

Data [14]

*Dari kote sebarang malli cumi
Cuminye di masokkan dalam galas
Barang antaran udah disarahkan kepade kamek pade pihak istri
Kamek terima dengan hati yang ikhlas*

Isi pantun data [14] baris ketiga dan baris keempat “*Barang antaran udah disarahkan kepade kamek pade pihak istri, Kamek terima dengan hati yang ikhlas*” terdapat fungsi penghargaan atau terima kasih menyampaikan agar kita selalu bersikap sopan dan menghargai apa yang ditunjukkan dan diberikan kepada kita jangan memandang dari harga, bentuk dan jumlahnya, yang memberi atau menerima selalu memiliki ketulusan dan kerendahan hati dengan mengucapkan terima kasih.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan temuan dari 27 data pantun dalam upacara adat perkawinan Melayu Sambas Desa Sungai Baru Kecamatan Teluk Keramat. Adapun struktur fisik yang terdapat dalam bahwa *struktur dan fungsi pantun dalam upacara adat perkawinan Melayu Sambas Desa Sungai Baru Kecamatan Teluk Keramat*, dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, diksi yang terkandung dalam pantun ditemukan makna denotasi dan makna konotasi. *Kedua*, pengimajian dalam pantun yang ditemukan imaji visual dan imaji taktil. *Ketiga*, kata konkret yang ditemukan dalam pantun tersebut adalah kata-kata yang memberikan arti secara keseluruhan kepada pembaca. *Keempat*, bahasa figuratif yang terdapat dalam pantun tersebut terdiri dari: majas personifikasi, majas litotes, majas hiperbola dan majas eufimisme. *Kelima*, versifikasi yang ditemukan dalam pantun tersebut terdiri dari: rima pantun berdasarkan bunyi, yaitu berupa rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, dan rima tertutup. Rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris, yaitu berupa, , rima awal, rima tengah, rima akhir, rima tegak, rima silang, rima rangkai, dan rima patah. 2) Irama pantun dalam menunjukkan nada rendah, nada panjang, nada lembut yang dialunkan secara teratur sesuai dengan gerak jiwa penyair yang dilantunkan dengan baik dan terdengar sangat indah. fungsi pada pantun ini terdapat tiga fungsi yakni: fungsi pendidikan, fungsi kasih sayang dan cinta dan fungsi penghargaan atau terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Rokmansyah, A. (2013). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Semarang: Graha Ilmu.
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Wahyuni, R. (2014). *Kitab Lengkap Puisi, Prosa dan Pantun Lama*. Jogjakarta: Saufa.